

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK TUNAS KAWANUA WINANGUN KOTA MANADO

Dalia Novitasari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Graha Medika Kotamobagu

ABSTRAK

Perkembangan personal adalah proses perubahan sosial secara berkelanjutan pada anak-anak di mana anak-anak belajar mandiri, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

Jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik “cross sectional study”. Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado ini berjumlah 41 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis Data menggunakan uji chi-square dengan program computer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden adalah orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis 25 orang (61%) mempunyai anak dengan perkembangan pribadi sosial yang baik sebanyak 15 orang (36,6%) dan perkembangan pribadi sosial tidak baik sebanyak 10 orang (24,2%), dimana orang tua dengan pola asuh otoriter 16 orang (39%) mempunyai anak dengan perkembangan sosial yang baik sebanyak 1 orang (2,4%) dan perkembangan sosial pribadi tidak baik sebanyak 15 orang (36,6%). Hasil analisis diperoleh nilai $p = 0,001 (<0,05)$.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado. Saran untuk responden diharapkan untuk memberikan pengasuhan yang tepat sehingga anak-anak mencapai perkembangan optimal dan untuk mengevaluasi setiap tindakan perkembangan anak.

Kata kunci : Pola Asuh, Perkembangan, Personal Sosial, Anak Pra Sekolah

ABSTRACT

Personal development is a process of social change continuously in children where the children learn to be independent, interact and socialize with the environment. The purpose of this research was to determine the relationship of the parents parenting with social personal development in preschooler in kindergarten Tunas Kawanua Winangun Manado City.

The research type using analytic descriptive “cross sectional study”. The population research was parents who have preschool children in kindergarten Tunas Kawanua Winangun Manado City amounted of 41 people. The sampling technique using total sampling technique. The used Instrument was a questionnaire. Analyze Data using chi-square test with a computer program.

The result showed that of 41 respondent are parents with democratic parenting style 25 people (61%) had children with social personal development is good as many as 15 people (36,6%) and social personal development is not good as many as 10 people (24,2%), where as parents with authoritarian parenting style 16 people (39%) had children with social development is good as much as the 1 people (2,4%) and personal social development is not good as many as 15 people (36,6%). Results of the analysis obtained by value $p = 0,001 (<0,05)$.

Results of this study can be concluded that there is a significant relation between type of parent parenting with social personal development in preschooler in Kindergarten Tunas Kawanua Winangun Manado City. Advice for respondent expected to provide proper parenting so that children achieve optimal development and to evaluate each child's development action.

Keywords : Parents Parenting style, Social Personal, Development, Preschooler.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak usia prasekolah adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada anak dimana anak belajar untuk berinteraksi, mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan (Putri, 2012). Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana pada masa tersebut memerlukan pembinaan tumbuh kembang anak secara berkualitas yang dapat diselenggarakan melalui kegiatan stimulasianak sehingga perkembangan kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak berlangsung optimal sesuai umur anak (Wurandiati, 2012). Aspek perkembangan sosial dan emosional anak dapat dilihat dengan perkembangan personal sosial yang merupakan salah satu aspek yang dianggap paling penting untuk dikembangkan pada anak usia prasekolah sebagai dasar bagi perkembangan sosial selanjutnya (Maulana, 2011).

Penelitian yang dilakukan di Amerika oleh Cooper menyatakan bahwa masalah sosial emosional sering terjadi pada anak, sekitar 9,5-14,2% anak usia 0-5 tahun mengalami gangguan sosial emosional yang nantinya akan berdampak negatif pada pertumbuhan, perkembangan dan kesiapannya untuk bersekolah. Pada saat ini, kasus gangguan pemusatan perhatian (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD) juga banyak dijumpai. Kelainan ini dapat mengganggu perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi, maupun komunikasi. Diperkirakan 2-3% anak di dunia mengalami ADHD. Di Amerika Serikat, ADHD menimpa sekitar 2 juta anak (Amperiana, 2011).

Pemantauan kesehatan pada anak balita dan anak prasekolah dilakukan

melalui deteksi dini tumbuh kembang minimal dua kali pertahun oleh tenaga kesehatan. Pencapaian indikator pelayanan kesehatan anak balita di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 75,82% yang berarti belum mencapai target pada tahun 2014 yang sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa belum dilakukan deteksi dengan tepat sehingga tidak bisa diketahui jumlah anak dengan kelainan tumbuh kembang yang sesungguhnya, sehingga diperlukan inovasi untuk meningkatkan cakupan agar dapat segera ditanggulangi apabila terjadi masalah atau keterlambatan tumbuh kembang pada anak balita dan prasekolah (DepKes RI, 2014).

Dalam perkembangan anak semua aspek yang dimiliki orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan dimana sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perkembangan anak 20,4%, pekerjaan orang tua 23,3%, dan pola asuh orang tua 36,7%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pada umumnya masalah perkembangan sosial anak terbentuk karena pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak dengan cara melayani anak sampai melewati batas usia, ketika anak seharusnya sudah mulai dapat mengurus dirinya sendiri, dan belajar memenuhi kebutuhannya sendiri. Salah satu hal yang menghambat kemandirian anak adalah kebiasaan anak yang masih sangat tergantung pada orang tua, hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang menunggui anaknya belajar di TK secara penuh (Kusniadi, 2010).

Pola asuh orang tua dibagi dalam beberapa pola diantaranya yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap pola pengasuhan tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda

dalam membentuk perkembangan anak-anaknya, berbagai bentuk pola asuh orang tua tersebut sangat menentukan perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan sosial itu sendiri. Pola asuh tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak, sehingga orang tua dalam menerapkan berbagai macam pola asuh tersebut harus disesuaikan dengan karakter anaknya. Orang tua harus memberikan pola asuh yang sesuai sehingga dapat menstimulasi perkembangan anak secara optimal (Okvi, 2012).

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk menstimulasi dan mendorong anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Okvi (2012) menyatakan bahwa, pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perilaku anak. Pola asuh merupakan perilaku orang tua yang diterapkan pada anak, dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Orang tua dalam memberi pengasuhan dipengaruhi oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda (Putri, 2012).

Anak usia prasekolah yang mendapatkan stimulasi perkembangan yang baik akan memiliki kesempatan untuk dapat memiliki perkembangan personal sosial yang baik pula di tahun berikutnya (Maulana, 2011). Aspek perkembangan personal sosial usia prasekolah tersebut berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada anak usia prasekolah aspek perkembangan personal sosial anak berkembang lebih cepat dan mudah diamati karena pada tahap ini anak mulai

belajar berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Aspek perkembangan personal sosial tersebut terdiri dari beberapa kategori yaitu self-help general (SHG), self-help eating (SHE), self-help dressing (SHD), self-help direction (SD), occupation (O), communication (C), locomotion (L) dan socialization (S) (Putri, 2012).

Hasil penelitian lain dari TK Negeri Pembina Manado pada tahun 2018 kemandirian anak yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar anak sudah mandiri (79,3%) dan yang tidak mandiri (20,7%) (Rizqa 2018). Masalah perkembangan personal sosial pada anak prasekolah diantaranya adalah anak tidak mempunyai kemampuan dalam bersosialisasi dan kemandirian mencapai angka 56,61 % pada anak usia prasekolah (Widiastuti, 2010). Perkembangan personal sosial pada anak prasekolah yang kurang, akan menyebabkan anak tidak memiliki kesiapan dalam melangkah kejenjang yang lebih tinggi yaitu tingkat Sekolah Dasar. Maulana (2011) juga menyatakan bahwa anak dengan masalah perkembangan personal sosial akan memiliki prestasi belajar yang kurang, suka marah, suka berkelahi, suka menantang, berebut dan mudah menangis.

Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, lebih mandiri, tidak bergantung pada orang tua dan pandai berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan ini penting dimiliki untuk anak usia ini karena apabila perkembangan sosial anak usia prasekolah tidak baik akan menyebabkan anak mengalami ketergantungan kepada orang lain terutama kepada orang tua, sehingga anak nantinya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri (Putri, 2012).

Widiastuti (2010) anak dengan masalah perkembangan personal sosial dapat mengalami kecemasan dalam berinteraksi sosial. Kecemasan adalah salah satu gangguan yang muncul pada

anak dan memerlukan suatu intervensi khusus apabila mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan anak. Kecemasan yang dapat dialami oleh anak usia prasekolah diantaranya adalah fobia dengan sekolah, kecemasan berpisah dengan orang tua, fobia sosial serta dapat menyebabkan gangguan yang signifikan dan berdampak jangka panjang yaitu perilaku anti sosial (Maulana, 2011). Masalah-masalah perkembangan tersebut akan menyebabkan anak selalu tergantung pada orang tua dan tidak bisa berhubungan sosial dengan baik di masyarakat.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di TK Tunas Kawanua Winangun diperoleh informasi bahwa sebagian anak usia prasekolah mengalami masalah perkembangan personal sosial dan sample yang diambil adalah total seluruh populasi 32 orang, yang diantaranya anak masih ditunggu orang tuanya, anak menangis saat ditinggal oleh orang tuanya, anak mengalami masalah dalam kemandirian seperti anak masih memerlukan bantuan orang tua saat makan dan pergi ke toilet saat buang air kecil atau buang air besar. Berdasarkan masalah yang dialami oleh anak prasekolah mengenai perkembangan personal sosial tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, dimana peneliti akan memfokuskan penelitian pada hubungan variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap ibu dan variabel dependen yaitu pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2018, di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* atau sampel jenuh, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 orang ibu. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi

Statistik uji yang digunakan adalah *Chi-Square*. Proses pengujian *Chi-Square* adalah membandingkan frekuensi yang terjadi (*observasi*) dengan nilai frekuensi harapan (*expectancy*). Uji signifikan antara data yang diobservasi dengan data yang diharapkan dilakukan dengan batas kemaknaan yang ditetapkan sebesar ($\alpha=0,05$). Apabila hasil penelitian statistik menunjukkan *P value* $< \alpha$ (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak, artinya kedua variabel secara statistik terdapat hubungan yang bermakna. Sedangkan apabila *P value* $> \alpha$ (0,05) maka dikatakan (H_0) gagal ditolak, artinya kedua variabel secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna. Untuk mengetahui tingkat kemaknaan dilakukan perhitungan dengan derajat kepercayaan (*Confidence Interval*) pada batas kemaknaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan anak usia dini dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan belajar di TK adalah meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacu mereka untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Oleh karena itu, mutu dan kualitas pendidikan sangat diharapkan dapat terwujud di Indonesia khususnya di wilayah Winangun Kota Manado, sehingga dapat membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di dalam memasuki pendidikan dasar dan mampu

bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya. Untuk maksud itulah Yayasan Manado Revival Center berkesimpulan untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Kawanua.

TK Tunas Kawanua merupakan bagian dari Yayasan Manado Revival Center yang di dirikan pada Oktober 2013 dengan jumlah siswa 41 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Kepala sekolah pertama sampai sekarang yang menjabat yaitu Stevie Meidy Walujan. Pelopor pelaksanaan berdirinya TK Tunas Kawanua yaitu Ps. Abraham Yuwono yang merupakan ketua yayasan yang pertama TK Tunas Kawanua terletak di belakang gedung gereja IFGF GISI Winangun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di TK Tunas Kawanua Manado.

Umur Orang Tua	n	%
20-30 Thn	21	51,2
31-40 Thn	15	36,6
>40 Thn	5	12,2
Total	41	100

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden, yang berusia 20 sampai 30 tahun berjumlah 21 responden (51,2%). Kelompok berusia diatas 40 Tahun sebanyak 5 responden (12,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di TK Tunas Kawanua Manado.

Pendidikan Orang Tua	n	%
SD	0	0
SMP	4	9,8
SMA	32	78
S1	5	12,2
Total	41	100

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 41 responden yang berpendidikan SMA sebanyak 32 responden (78%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di TK Tunas Kawanua Manado.

Pekerjaan Orang Tua	n	%
Swasta	15	36,6
PNS	7	17,1
IRT	19	46,3
Total	41	100

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas menunjukkan distribusi responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 19 responden (46,3%) sedangkan responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 15 responden (36,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di TK Tunas Kawanua Manado.

Jenis Kelamin Anak	n	%
Laki-laki	19	46,3
Perempuan	22	53,7
Total	41	100

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas menunjukkan distribusi jenis kelamin perempuan sebanyak 22 anak (53,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Pola Asuh Orang Tua Anak Pra Sekolah di TK Tunas Kawanua Manado.

Pola Asuh Orang Tua Anak Pra Sekolah	n	%
Demokrasi	25	61
Otoriter	16	39
Permisif	0	0
Total	41	100

Dari tabel 5 menunjukan bahwa pola asuh orang tua anak usia pra sekolah yang bersifat demokrasi sebanyak 25 responden (61%), responden yang memilikipola asuh otoriter sebanyak 16 responden (39%) sedangkan yang pola asuh permisif tidak ada.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Perkembangan Personal Sosial Anak di TK Tunas Kawanua Manado.

Perkembangan Personal Sosial Anak	n	%
Tidak Baik	16	39
Baik	25	61
Total	41	100

Dari tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan personal sosial anak yang baik paling dominan berjumlah 25 responden (61%) sedangkan yang tidak baik berjumlah 16 responden (39%) dari total 41 responden.

Tabel 7. Hubungan antara Pola Asuh dengan Perkembangan Personal Sosial di TK Tunas Kawanua Manado.

Pola Asuh	Perkembangan Personal Sosial						p
	Baik		Tidak baik		Jlh		
	n	%	n	%	n	%	
Demokrasi	15	36,6	10	24,4	25	61	.001
Otoriter	1	2,4	15	36,6	16	39	
Jumlah	16	39	25	61	41	100	

Hasil analisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah, menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan personal sosial baik yaitu sebanyak 15 orang (36,6%), perkembangan personal sosial tidak baik yaitu sebanyak 10 orang (24,2%). Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan personal sosial yang baik yaitu sebanyak 1 orang (2,4%), perkembangan personal sosial yang tidak baik yaitu sebanyak 15 orang (36,6%). Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai $p=0,001$ yakni lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

Hasil uji korelasi dari variabel pola asuh orang tua dan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dengan menggunakan uji *Chi Square*

terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Hasil uji statistika didapat $p\ value = 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

PEMBAHASAN

Pola asuh yang diterapkan orang tua di TK Tunas Kawanua Winangun sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 25 orang (61%) sedangkan untuk pola asuh otoriter sebanyak 16 orang (39%). Perbedaan penerapan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: umur orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan latar belakang pengasuhan orang tua.

Wong dalam Lasiyati (2012) menjelaskan bahwa rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan, apabila terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran sebagai orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Selain itu latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya, semakin tinggi pendidikan orang tua maka dapat menerima segala informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan yang baik.

Teori di atas telah sesuai dengan data yang di dapatkan bahwa orang tua di TK Tunas Kawanua Winangun sebagian besar memiliki rentan usia 20-30 tahun dimana secara kekuatan fisik mereka lebih baik dan keadaan psikologi mereka telah siap dalam menjalankan pola pengasuhan dibandingkan golongan usia yang lain. Selain itu orang tua di TK Tunas Kawanua Winangun sebagian besar memiliki pendidikan SMA yang secara keilmuan mereka mempunyai

pengetahuan dan informasi baik tentang cara pengasuhan anak.

Faktor lain yang juga berperan dalam pola asuh orang tua adalah pekerjaan orang tua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di TK Tunas Kawanua Winangun bekerja sebagai ibu rumah tangga hal ini memungkinkan orang tua lebih banyak meluangkan waktu untuk bersama anaknya jika dibandingkan dengan orang tua yang bekerja.

Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun sebagian besar memiliki perkembangan personal yang baik yaitu sebanyak 25 orang (61%), sedangkan perkembangan personal sosial yang tidak baik sebanyak 16 orang (39%). Hasil penelitian tersebut berdasarkan pada penilaian 8 indikator perkembangan personal sosial yaitu self-help general, self-help eating, self-help dressing, self direction, occupation, communication, locomotion, dan socialization.

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa tidak semua anak memiliki perkembangan personal sosial yang baik. Keadaan tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya perkembangan personal sosial anak usia prasekolah tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua saja namun juga dipengaruhi oleh genetika, lingkungan, status kesehatan, dan jenis kelamin.

Perkembangan personal sosial yang baik pada anak usia prasekolah ini akan dijadikan dasar untuk perkembangan selanjutnya. Anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang baik akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, lebih mandiri, tidak bergantung pada orang tua dan pandai berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan ini penting dimiliki untuk anak usia prasekolah karena apabila perkembangan personal sosial anak tidak baik akan menyebabkan anak mengalami ketergantungan kepada orang lain terutama kepada orang tua, sehingga

anak nantinya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak. Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anaknya dalam mencapai suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma dimasyarakat (Wong, 2009). Diana dalam Putri (2012) menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perilaku anak dan pola asuh orang tua juga dapat menentukan proses perkembangan anak-anaknya dan pembentukan kepribadian anaknya. Menurut peneliti Amperiana (2011) pemberian pola asuh yang baik dari orang tua merupakan suatu metode yang paling baik dalam mengoptimalkan perkembangan sosial personal anak usia prasekolah.

Hasil analisa data penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado, dapat dilihat pada tabel 5.7 diatas. Hasil uji Chi-square diperoleh $p = 0,001$ dimana nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tipe pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhiriani H N, (2015) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amperiana (2011) dalam penelitiannya didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dengan p value 000,1.

Hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan sosial baik yaitu sebanyak 15 orang (36,6%), perkembangan personal sosial tidak baik yaitu sebanyak

10 orang (24,4%). Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan personal sosial baik yaitu sebanyak 1 orang (2,4%), perkembangan personal sosial yang tidak baik yaitu sebanyak 15 orang (36,6%). Menurut Amperiana (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak dipilih oleh responden karena mereka menyadari bahwa pengajaran yang terbaik untuk anak pada saat ini adalah memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk menunjukkan kreatifitasnya dan mengambil keputusannya sendiri dengan tetap memberikan pengawasan. Dengan pola asuh yang seperti itu, anak diajarkan untuk banyak mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar, lebih terbuka dan mudah menerima dengan orang lain. Anak yang diberikan pengasuhan demokratis akan lebih muda dalam menata emosi sehingga lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Pada saat ini, pola asuh yang cenderung mengekang anak atau terlalu memanjakan anak mulai ditinggalkan oleh orang tua karena mereka sudah mulai menyadari bahwa pemberian pola asuh yang seperti itu justru akan menjerumuskan anak dan mengarahkan perkembangan mereka ke arah negatif.

Menurut asumsi peneliti bahwa salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yakni dengan menerapkan pola asuh demokratis di bandingkan dengan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis lebih cenderung memiliki anak dengan perkembangan personal sosial yang baik, hal ini disebabkan karena anak dengan pola asuh ini mendapatkan stimulasi yang baik untuk belajar mandiri seperti, mengambil makanan sendiri, cuci tangan sendiri, menggosok gigi sendiri dan berpakaian sendiri. Orang tua dengan pola asuh demokratis juga selalu memberi arahan, memberikan pengertian dan menjelaskan suatu aturan atau perintah yang diberikan kepada anaknya, orang tua juga akan mendengarkan pendapat anak dalam membuat

peraturan. Stimulasi perkembangan tersebut akan menyebabkan anak terbiasa belajar untuk mandiri, belajar mengerti keadaan, belajar mematuhi aturan dan belajar berkomunikasi untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain.

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki anak dengan perkembangan personal sosial yang tidak baik. Pola asuh otoriter lebih menekankan pada cara mendidik dan membimbing anak dengan cara yang tegas dan keras. Orang tua dengan pola asuh otoriter ini mengatur semua kehidupan anak tanpa meminta pendapat anaknya, orang tua juga dengan tegas dan keras menerapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anaknya. Keadaan tersebut membuat anak menjadi tertekan dan tidak mempunyai kebebasan untuk mencoba hal-hal yang baru, anak akan cenderung lebih pasif, kurang mandiri, masih takut berpisah dengan orang tuanya serta anak akan selalu tergantung kepada orang tuanya.

KESIMPULAN

Teridentifikasinya 25 responden yang menerapkan pola asuh demokratis dan 16 responden yang menerapkan pola asuh otoriter di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

Teridentifikasinya 25 anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang baik dan 16 anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang tidak baik di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial diperoleh $p = 0,001$ dimana nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan bermanfaat bagi Fakultas Keperawatan dalam mata kuliah keperawatan anak, khususnya perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.
2. Bagi Lokasi Penelitian
Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi lokasi penelitian untuk dapat mendeteksi dan mengurangi masalah perkembangan anak usia prasekolah yang ada di tempat tersebut.
3. Bagi Profesi Keperawatan
Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, ketrampilan, serta memperluas wawasan sebagai profesi keperawatan, dalam pelayanan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar* : Jakarta.
- DepKes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. (online) tersedia dalam (<http://www.depkes.go.id> diakses tanggal 5 Mei 2018)
- Hidayat. 2011. *Teori Perkembangan Pada Masa Prasekolah dan Fase Sekolah*. Karya Ilmiah
- Ikalor, 2013. *Perkembangan Perkembangan Anak Jilid I*, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Kusnadi. 2010. *Perkembangan Personal Sosial Anak*. Karya Ilmiah
- Latifah. 2011. *Pola Asuh dan Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler*. (online) tersedia dalam (<http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk7/article/view/82/80> diakses tanggal 1 Mei 2018)
- Maulana, Febri. 2011. *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. <http://maulana.f.com/2011/01/09/perkembangananakprasekolah.pdf>. [diakses tanggal 13 Mei 2018].
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Okvi. 2012. *Memahami Karakter Anak*. <http://polaasuhmemahamikarakteranak.html> [diakses 13 April 2018].
- Potts., N.L., & Mandleco B.L (2012) *Pediatric Nursing: Caring for children and family*. 3th ed. Newyork : Edlmar Learning.
- Putri G.P. 2012. *Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah dengan Pola Asuh Demokratis dan Otoriter Di Taman Kanak-Kanak Dharma Indria I Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. (online) tersedia dalam (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3176> diakses 23 April 2018)
- Rizqa, 2018. *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DEGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA MANADO* <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/18780/18321> (diakses tanggal 14 Mei 2018)
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Sholihah Siti. 2011. Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah 0-6 Tahun. Karya Ilmiah
- Srianggun. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. (online) tersedia dalam (<http://repository.upi.edu/id/eprint/12418>, diakses tanggal 27 April 2018)
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta
- Suparyanto. 2010. Konsep Pola Asuh Anak. <http://anto.edu.2010/07/konsep.pola.asuh.html>. [diakses tanggal 31 April 2018]
- Wee. 2008. Buku Ajar Keperawatan Pedriatik. Volume 1. Jakarta: EGC
- Wee. 2009. Buku Ajar Keperawatan Pedriatik. Vol.1. Edisi 6. Jakarta: EGC
- Widiastuti, Sari. 2010. Masalah Perkembangan Anak Usia Prasekolah. <http://etd.eprint.ums.ac.id/12360/02/04.pdf>. [diakses tanggal 21 April 2018].
- Wurandiati E, 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Personal Sosial, Motorik dan Bahasa Anak Prasekolah di PAUD. (online) tersedia dalam (<http://ejournal.stikes-ppni.ac.id/index.php/keperawatan-bina-sehat/article/view/19>, diakses 28 April 2018)